

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG EKOLOGI

Rifqi Muntaqo¹

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ

Abstrak

Interaksi manusia dengan lingkungannya secara sederhana disebut Ekologi. Dalam konsep ekologi lingkungan dibedakan atas biotik dan abiotik, sedangkan pada konsep ekologi manusia terdiri dari lingkungan alam, sosial dan budaya. Al-Qur'an menjelaskan lebih dari 750 ayat yang merujuk kepada fenomena alam.

Prinsip-prinsip etika terhadap lingkungan hidup perlu diaplikasikan dengan baik dan benar untuk menanggulangi perusakan ekologi sekaligus lingkungan hidup manusia itu sendiri, seperti adanya sikap hormat terhadap alam, tanggung jawab terhadap alam, solidaritas kosmis, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, "no harm" (tidak merugikan alam secara tidak perlu), hidup sederhana dan selaras dengan alam, keadilan, demokrasi dan integritas moral.

Islam mengajarkan manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup untuk mendukung keseimbangan ekosistem. Al-Qur'an telah menempatkan beberapa ayat yang mengandung nilai-nilai moral (etika) yang dapat menuntun manusia untuk dapat menjaga kelestarian lingkungan hidupnya. Konsep asal islam tentang lingkungan merupakan upaya untuk merevitalisasi misi asal ekologi, yakni untuk memelihara keterhubungan timbal balik antara komponen ekosistem.

Kata Kunci: *Ekologi, Antroposentris dan Etika Lingkungan Hidup*

Abstract

Interaction of human with its environment simply is mentioned by Ecology. In the concept of the ecological environment, it is distinguished between biotic and abiotic, while the concept of human ecology consists of the natural environment, social and cultural. The Qur'an describes more than 750 verses that refer to natural phenomena.

The principles of ethic for the environment needs to be applied properly to overcome the destruction of ecology and human environment itself, such as the honor for the nature, responsibility for nature, cosmic solidarity, love and respect for nature, "no harm" (not harming nature is not needed), simple life and harmony with nature, justice, democracy and moral integrity.

Islam teaches people to keep and preserve the environment to support the balance of the ecosystem. The Qur'an has placed some verses that contain moral values (ethics) that can lead human to keep the preservation of its environment. The original concept of Islam about the environment attempts to revitalize the mission of original ecology for maintaining mutual relationship between components of the ecosystem.

Keywords: *Ecology, Anthropocentric and Environmental Ethics*

A. PENDAHULUAN

Sebagaimana dikemukakan oleh banyak ulama islam terkemuka, al-Qur'an bukan hanya sebuah buku ilmu kealaman,² akan tetapi juga kitab petunjuk dan pencerahan terhadap pola kehidupan yang terjadi di seluruh alam raya. Beberapa ayat-ayat al-Qur'an membahas tentang fenomena alam yang dimaksudkan untuk menarik perhatian manusia pada pencipta alam yang maha mulia dan maha bijaksana dengan mempertanyakan dan merenungkan wujud-wujud alam dan kemudian dianjurkan bahkan diwajibkan untuk pemeliharaan lingkungannya agar ekosistem yang ada didalamnya berjalan seimbang dan tentunya untuk mendorong manusia agar lebih mendekat kepada-Nya.

Mahdi Ghulsyani menyatakan dalam al-Qur'an terdapat lebih dari 750 ayat yang merujuk kepada fenomena alam.³ Berikut diantara firman Allah SWT yang menerangkan tentang alam dan manusia sebagai pemakmur dan penjaganya;

¹ Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ

² Abdul Majid bin Aziz al-Zindani, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK* (Jakarta; Gema Insani, 1997), h. 96.

³ Mahdi Ghulsyani dalam Baedhowi, *Antropologi Al-Qur'an* (Yogyakarta, LKiS, 2009), h. 188.

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Artinya: “Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh, Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)".⁴

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۖ وَلَا تَطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ۗ الَّذِينَ يَفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; dan jangan-lah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak Mengadakan perbaikan”.⁵

Manusia diciptakan dengan akal, budi, fikiran, cipta rasa, karsa dan karya, untuk menjadi khalifah di muka bumi. Tugas pokoknya adalah mengurus alam semesta yang diciptakan Tuhan dengan begitu luas.⁶ Untuk menguasai dan mengungkap rahasia alam ini, manusia perlu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) agar tidak terjerumus dalam sebuah lubang kesombongan dan arogansi intelektual. Sesuai dengan makna dari ayat: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.⁷ Pada ayat ini, manusia dituntut harus menyadari dengan melalui panca inderanya bahwa potensi sumber daya alam ini akan habis untuk pemenuhan kebutuhan manusia apabila tidak dijaga keseimbangannya.

Ernest Haeckel mengatakan bahwa interaksi manusia dengan lingkungan-nya secara sederhana disebut Ekologi.⁸ Dalam konsep ekologi lingkungan dibedakan atas biotik dan abiotik, sedangkan pada konsep ekologi manusia ada lingkungan alam, sosial dan budaya.

Dewasa ini manusia dianggap yang menghantarkan planet buminya pada titik kehancuran. Ini mengindikasikan aktifitas sebagian mereka tidak pro-lingkungan lagi.⁹ Seperti *illegal logging*,¹⁰ *illegal trade*, perambahan suaka margasatwa, perburuan liar, perdagangan dan perburuan hewan liar yang dilindungi, penghancuran terumbu karang, pembuangan sampah tanpa pengolahan kembali, semburan lumpur, polusi air limbah industri serta pertambangan, asap dan kabut dari *forest fire*. Semua ini telah menambah tipisnya lapisan ozon, pemanasan global, bencana banjir, tsunami, gempa, topan, gunung disertai aliran lumpur panas, angin puting beliung, lesus, kekeringan, kelaparan, dan kebakaran, yang terjadi di beberapa belahan bumi ini, dalam konteks ini Allah berfirman;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.¹¹

⁴ Surat al-Hud ayat 61.

⁵ Surat as-Syuraa ayat 150-152

⁶ Bambang Irawan, *Kearifan Ekologis dalam Perspektif Sufi*, Conference Proceedings, Annual International Conference on Islamic studies, (AICIS XII), h. 2489-2509.

⁷ Surat an-Nahl ayat 78

⁸ David Burnie, *Bengkel Ilmu; Ekologi* (Jakarta; Erlangga, 2005), h. 8.

⁹ Muhirdan, “Etika Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur’an”, Tesis (Yogyakarta; PPS UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 1.

¹⁰ Luca Tacconi, *Illegal Logging; Law Enforcement, Livelihoods And The Timber Trade* (London: Earthscan, 2007), h. 2.

¹¹ Surat ar-Rum ayat 41

Pola hidup sebagian manusia bergaya hidup hedonisme.¹² Itu sebabnya, tindakan-tindakan yang dilakukan terkesan pemenuhan kebutuhan hidup di dunia semata. Lingkungan diperlakukan sebagaimana halnya mesin multi-fungsi yang selalu siap digunakan kapan saja. Ironisnya, setelah digunakan tidak dirawat kembali. Sehingga mengakibatkan hilangnya keseimbangan ekosistem.

Sebenarnya al-Qur'an dalam berbagai ayat selalu memperingati, menunjukkan dan lebih menekankan manusia untuk selalu "*sadar lingkungan*" dengan satu titik tekan "*dan jangan berbuat kerusakan dibumi*".¹³ Itu menandakan manusia harus menyadari benar bahwa moral atau etika sangat diperlukan bila berhadapan dengan bumi sebagai lingkungan tempat tinggal manusia.

Lingkungan hidup pada dasarnya merupakan komponen-komponen yang tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya. Air, tanah, dan udara merupakan bentangan karunia Allah yang secara substansial tidak mungkin dipisahkan dengan kehidupan manusia. Sebagai sumber daya alami, keempat komponen tersebut memiliki hubungan bersifat interaktif antara satu dengan lainnya, sehingga apabila terjadi gangguan terhadap salah satu diantara komponen, akan berpengaruh kepada komponen lainnya. Berdasarkan muatan hubungan timbal balik yang tidak dapat dilepaskan antara manusia dengan makhluk lain,¹⁴ menjadikan manusia sebagai figur sentral dalam memelihara dan menjaga lingkungan hidup sekitarnya. Oleh karena itu, sangat penting diterapkan sebuah konsep etika untuk memelihara lingkungan hidup, menurut tuntunan al-Qur'an, karena al-Qur'an telah banyak memaparkan berbagai solusi dalam konteks pemeliharaan lingkungan hidup.

Lingkungan hidup secara umum adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia.¹⁵ Konsep lingkungan hidup hakikatnya mencakup keseluruhan biospher diluar suatu organisme yakni alam semesta beserta seluruh isinya. Padanan kata yang tepat dengan istilah lingkungan hidup dalam al-Qur'an ialah istilah "*al-samawat wa al-ard wamaa bainahuma*" yang berarti langit dan bumi beserta isinya. Istilah yang terkait dengan istilah ini adalah *al-sama'* yang terdiri dari ruang udara atau *biosphere* dan ruang angkasa atau *lithosphere* dan *statosphere*.¹⁶

B. KAJIAN LITERATUR

Dalam kamus filsafat ekologi dijelaskan bahwa ekologi dalam bahasa Inggris yakni *ecology*, dan dari bahasa Yunani yakni *oikos* berarti tempat tinggal dan *logos* berarti ilmu. Sebuah cabang dari ilmu biologi. Cabang ini mempelajari hubungan timbal balik antara organisme-organisme dan hubungan antara organisme-organisme itu dengan lingkungannya.¹⁷

Ilmu ini sudah ada sejak manusia dilahirkan. Kita tahu adanya hubungan timbal balik antara bayi dengan orangtuanya, antara bayi dengan tempat tidurnya, dengan kamarnya, dengan rumahnya. Jika lingkungannya menjadi kotor, menjadi panas, tidak optimal baginya maka terdengarlah tangisnya sebagai reaksi terhadap situasi yang dirasakannya mengganggu. Selanjutnya akan selalu terjadi interaksi antara lingkungan dengan bayi yang tumbuh menjadi anak-anak, remaja dan akhirnya dewasa.

Dalam proses itu kita akan menyaksikan beberapa kemungkinan. Pertama, apakah anak yang sudah dewasa itu memiliki pola hidup seperti lingkungannya, patuh pada tradisi yang turun temurun? Kedua, interaksi dapat membuahkan dua hasil yang menurut norma-norma kehidupan masyarakat setempat yakni positif atau negatif, meskipun sama-sama mengikuti hukum aksi-reaksi. Contoh; betapa seringnya kita mendengar atau menyaksikan anak-anak atau orang dewasa berbuat sesuatu yang tidak terpuji karena pengaruh lingkungan.

¹² Siahaan, NHT., *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan* (Jakarta; Erlangga. 2004), H. 51-52, lebih mendalam dikaji dalam Bertens K., *Etika* (Jakarta; Gramedia, 2007), H. 235.

¹³ Surat al-Araf ayat 56

¹⁴ Agus Rianto, *Pengamalan/ Aplikasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Aspek Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Jurnal Yustisia Edisi Nomor 69 Sept. - Desember 2006, h. 1

¹⁵ Siahaan, NHT., *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*,... h. 404,

¹⁶ Muhirdan, "Etika Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an", Tesis (Yogyakarta; PPS UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 1.

¹⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000). h. 182-183.

Dalam hal demikian itu kita ada alasan untuk mengatakan manusia adalah produk semata-mata dari lingkungan.¹⁸ Sebaliknya, kita juga mendengar, membaca, menyaksikan anak-anak atau orang dewasa yang mampu menciptakan sesuatu yang baru, mengubah lingkungan menjadi lebih baik. Dalam hal demikian ini kita katakan, anak-anak atau orang dewasa tersebut adalah pengelola lingkungan. Dengan demikian, ketika manusia mengamati kemudian mendalami dengan memberi penafsiran mengenai interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan fisiknya maupun dengan sesama makhluk hidup yang lain, terutama dari segi tingkah laku, inilah yang disebut *ruang lingkup ekologi*.¹⁹

Dalam ekologi, lingkungan fisik disebut juga komponen fisik/ komponen tak hidup/komponen non hayati/komponen abiotik. Komponen ini terdiri atas tanah, air, udara, cahaya, matahari dan benda-benda atau lainnya.²⁰ Disamping itu, dikenal komponen hidup yang disebut juga komponen hayati atau biotik, dan komponen ini terdiri atas tumbuhan, hewan, dan semua makhluk hidup lainnya.²¹

Interaksi manusia dengan lingkungannya, beberapa pakar ekologi menyatakan pentingnya etika dalam berhadapan dengan ekologinya. Lima macam landasan etika ekologi (lingkungan hidup), yakni;

- a) Manusia harus meyakini bahwa yang menciptakan lingkungan hidup ini tiada lain hanyalah Allah SWT. Karena itu tidak ada satu kata atau sikap pun yang mengarah kepada menduakan kekuasaan-Nya.
- b) Manusia harus menjalin hubungan baik dengan Allah sebagai pencipta dan dengan sesama makhluk lain sebagai hamba yang sama-sama diciptakan untuk mendukung skenario-Nya di bumi. Manusia harus meyakini bahwa tidak ada yang sia-sia di bumi ini.
- c) Manusia harus menghormati lingkungan hidupnya, bahwa lingkungan diciptakan untuk tujuan keberlangsungan hidup manusia. Alam harus dilihat bukan hanya sebagai suatu yang berguna, melainkan juga mempunyai nilai sendiri.
- d) Manusia harus menanamkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan hidup lokalnya sendiri agar kelestarian tetap terjaga. Manusia juga harus menyadari bahwa dirinya bagian dari ekosistem (satuan yang terdiri atas produsen, konsumen, pengurai yang menghuni suatu substrat darat atau perairan) bumi.
- e) Manusia harus mengembangkan sebuah prinsip proporsionalitas dan integritas yang baik dalam mengelola dan mengeksploitasi sumber daya bumi agar lingkungan hidup terhindar dari kerusakan, sehingga tetap dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya.²²

Landasan etika lingkungan hidup itu akan sangat mempengaruhi ekosistem. Ekosistem kita mengenal dua macam hubungan organisme-organisme yang saling berhubungan,²³ *pertama*, hubungan intraspesies artinya hubungan antara organisme yang sama spesiesnya, misalnya hubungan antara manusia dengan manusia. Hubungan intraspesies tidak hanya dalam perkembangan saja, hubungan yang bersifat lain masih ada misalnya tolong menolong, dll. *kedua*, hubungan antarspesies artinya hubungan antara dua organisme yang berbeda spesies, misalnya manusia dengan kucing, ayam dengan tikus, dsb.

¹⁸ Sumbangan Baja, *Perencanaan Tata Guna Lahan dalam Pengembangan Wilayah; Pendekatan Spasial dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), h. 51

¹⁹ Nell A. Campbell, Jane B. Race, & Lawrence G. Michell, *Biologi*, Alih Bahasa Wasmen Manalu (Jakarta; Erlangga, 2004), h. 270

²⁰ Siahaan, NHT., *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*,..... h. 15

²¹ Siahaan, NHT., *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*,..... h. 15

²² B. Hadia Martanti, "Kajian Etika Islam Tentang Lingkungan Hidup; Tinjauan Filosofis", Tesis (Yogyakarta; PPS UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 43.

²³ Fahrudin M. Mangunjaya, Husain Heriyanto, & Reza Gholami, *Menanam Sebelum Kiamat; Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup* (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 101

Dwidjoseputro menyatakan bahwa hubungan antarspesies ada delapan macam bentuk dasar hubungan,²⁴ yaitu: *Netralisme* (antara 2 makhluk hidup dikatakan ada netralisme, apabila keduanya baik secara terpisah maupun secara berkumpul tidak saling merugikan), *Mutualisme* (hubungan ketika ada 2 makhluk hidup secara terpisah, masing-masing tidak dapat hidup selayaknya, namun kalau keduanya hidup berkumpul dan kemudian masing-masing dapat hidup selayaknya), *Parasitisme* (hubungan 2 makhluk hidup yang menguntungkan sepihak saja dalam satu keadaan), *Predatorisme* (hubungan antara pemangsa dan mangsa), *Kooperasi/ Sinergisme* (hubungan ini bersifat saling menguntungkan, baik ketika hidup bersama ataupun terpisah), *Kompetisi*, *Komensalisme* (yaitu hubungan yang terdapat antara pemondok (komensal) dengan induk semang atau inangnya, contoh: cacing perut (*ascaris*) yang hidup dalam usus tebal manusia), *Antagonisme* (hubungan yang bersifat permusuhan).

Demikian hubungan yang terjadi diantara manusia dengan ekologi, bermacam-macam hubungan tersebut menjadi landasan pandangan hidup dan pengambilan kebijakan terhadap pelestarian lingkungan hidup manusia tersebut.

C. METODE

Metode yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*),²⁵ yaitu menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik pesan atau konsep yang terdapat dalam data atau informasi. Seperti dikemukakan Earl Babbie,²⁶ analisis isi (*content analysis*) dapat diterapkan pada berita surat kabar, majalah, pidato, surat-surat, hukum dan konstitusi, bahkan platform partai politik.

Di samping itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis. Pendekatan teologis diperlukan karena etika lingkungan hidup terhadap ekologi merupakan wilayah agama, yang tidak dapat dipisahkan dari hukum Islam. Ketentuan-ketentuan tentang etika lingkungan hidup umumnya dibicarakan dalam buku-buku fiqh, sehingga peraturan-peraturan dasar terkait dengan keduanya yang dikeluarkan oleh negara tidak bisa lepas dari ketentuan-ketentuan fiqh.

D. HASIL DAN DISKUSI

1) Manusia sebagai khalifah Allah di Bumi

Allah SWT menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi yang tugasnya memelihara, membimbing, mengayomi dan memberikan arahan kepada seluruh makhluk agar mencapai tujuan yang dikehendaki-Nya, sebagaimana firman-Nya;

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ

Artinya: “Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya kecuali (untuk tujuan) yang haqq (benar).”²⁷

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ

Artinya: “Dia (Allah) telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan memerintahkan kamu memakmurkannya.”²⁸

²⁴ Dwidjoseputro dalam Dewi Elfidasari, *Jenis Interaksi Intraspesifik Dan Interspesifik Pada Tiga Jenis Kuntul Saat Mencari Makan Di Sekitar Cagar Alam Pulau Dua Serang, Propinsi Banten*, Jurnal BIODIVERSITAS ISSN: 1412-033X Volume 8, Nomor 4, Oktober 2007, DOI 10.13057/biodiv/d080404, h. 266

²⁵ Alan D. Monroe, *Essentials of Political Research* (Oxford: Westview Press, 2000), 58; Bruce L. Berg, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences* (Boston-London: Allyn and Bacon, 1995), 175; Earl Babbie, *The Practice of Social Research* (Westford: Wadsworth Publishing Company, 1998), 309; Royce A. Singleton, Jr dan Bruce C. Straits, *Approaches to Social Research* (New York-Oxford: Oxford University Press, 1999), 384.

²⁶ Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, 308; Royce A. Singleton, Jr dan Bruce C. Straits, *Approaches to Social Research*, 384.

²⁷ Surat al-Hijr ayat 85

²⁸ Surat Hud ayat 61

Bumi secara fisik senantiasa mengalami perubahan, sungai menjadi dangkal, aliran air berpindah-pindah, tanah berganti profil. Iklim pun tidak konstan sepanjang masa. Musim kemarau tahun ini berbeda dengan musim kemarau tahun kemaren, dan akan berbeda dengan musim-musim kemarau yang akan datang.

Perubahan-perubahan tanah dan iklim mengakibatkan perubahan vegetasi. Bumi mengalami evolusi dan evolusi berjalan menyeluruh. Perlahan-lahan tanpa pernah berhenti. Makhluq hidup yang bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru akan selamat, yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru akan punah atau lenyap.

Sedangkan perubahan cara pandang terhadap alam secara filosofis dan radikal. Disadari bahwa etika *antroposentrisme* dan *kapitalisme* telah menjadikan alam hanya sekedar alat pemuas, hanya sekedar obyek eksploitasi manusia. Dan ternyata hal ini menimbulkan kerusakan. Oleh karena itu dalam buku Etika Lingkungan, Keraf menuntut adanya perubahan radikal dalam masyarakat modern.²⁹

Etika Antroposentrisme harus dirubah menjadi etika biosentrisme dan bahkan etika ekosentrisme. Namun etika baru ini tidak bisa direalisasikan manusia modern yang masih “tercemari” paradigma lama yang antroposentris. Sehingga perlu perubahan mendasar dan diaktualisasikan dalam wujud gerakan bersama membangun kultur baru yang *ecosophy*, yakni gerakan bersama merawat bumi sebagai sebuah rumah tangga untuk menjadikannya sebagai tempat yang nyaman bagi semua kehidupan. Tentu pendekatan ini perlu aturan kehidupan dari Sang Maha Pencipta alam semesta. Disinilah urgensi etika lingkungan yang dilandasi spiritualitas tinggi.

Berkaitan dengan pendekatan politik lingkungan, dimana politik lingkungan yang dilandasi etika lingkungan. Komitmen politik global yang telah disepakati dalam KTT Bumi tahun 1992 di Rio de Janeiro berupa paradigma pembangunan berkelanjutan, semestinya juga ditindaklanjuti dengan paradigma keberlanjutan ekologi. Karena jika hanya terfokus pada paradigma pembangunan berkelanjutan, dikhawatirkan dunia akan kembali terjebak pada etika *developmentalisme* yang terbukti sangat eksploitatif dengan alasan pembangunan.

Developmentalisme menurut Wolfgang Sachs telah menjebak banyak negara di dunia.³⁰ Hasil yang diperoleh adalah kehidupan yang tetap memprihatinkan di berbagai Negara, yang tercipta kemudian jurang yang menganga antara segelintir orang yang kaya dengan mayoritas rakyat yang miskin, kehancuran lingkungan, dan tergusurnya budaya lokal. Oleh karena itu, disinilah urgensinya politik lingkungan dilandasi atas ideologi yang benar serta paradigma keberlanjutan ekologi yang luas sebagai alternatif dari konsep pembangunan berkelanjutan.

Hal lain yang sangat mendesak adalah penyelenggaraan *good governance*.³¹ Disamping itu perlu adanya penegakan hukum lingkungan. Penegakan Hukum Lingkungan merupakan aspek penting yang perlu dibahas tersendiri. Undang-undang Sumberdaya Air, Undang-undang Penanaman Modal Asing, PP 2/2008 dll, semestinya ditinjau kembali untuk kepentingan penyelamatan sumberdaya alam dan lingkungan. Karena bila substansi peraturan perundangan tidak menjamin kepentingan lingkungan hidup dan tidak pro-rakyat, maka akan terjadi *civil disobedience* dalam mematuhi peraturan perundang-undangan tersebut.

Konsep etika lingkungan yang dilandasi aspek spiritualitas³² juga sebagai koreksi fundamental kesalahan *kapitalisme* dan *developmentalisme* harus diaktualisasi secara komprehensif baik pada tataran individu, publik maupun negara. Diharapkan langkah ini akan memberi secercah harapan bagi upaya penyelamatan sumberdaya alam dan lingkungan. Sehingga bencana-bencana lingkungan seperti yang disebutkan diatas, tidak lagi menjadi musibah rutin yang menyengsarakan rakyat.

²⁹ A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta; Kompas, 2010), h. 9

³⁰ A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*,..... h. 211

³¹ Artikel dapat diakses di www.kemendagri.go.id/article/2014/06/12/perkembangan-paradigma-good-governance.

³² Fahrudin M. Mangunjaya, Husain Heriyanto, & Reza Gholami, *Menanam Sebelum Kiamat*,.... h. 106

2) Prinsip-prinsip etika dalam pengelolaan lingkungan

Dalam lektur Islam, etika disebut dengan istilah *akhlaq* dan *adab*. Etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).³³ Dari asal katanya, etika adalah studi terhadap kebiasaan manusia. Lebih detail lagi, etika membahas kebiasaan baik dan buruk dalam tingkah laku manusia. Jadi, yang dimaksud etika merupakan kebiasaan dalam arti moral yang disitu terdapat benar atau salah dalam tingkah laku manusia.³⁴

Ekoteologi islam mempunyai prinsip teologis, bahwa etika bukan hanya sebagai realitas yang terdapat dalam kehidupan manusia, melainkan merupakan salah satu karakteristik manusia. Karena etika hanya terdapat pada manusia dan tidak terdapat pada makhluk selain manusia. Oleh karena itu, etika menjadi ciri khas manusia.³⁵ Artinya, manusia merupakan makhluk yang memiliki kesadaran tentang nilai baik dan buruk yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan benar dan salahnya suatu perilaku.

Secara substansial manusia dikatakan sebagai makhluk beretika karena manusia merupakan makhluk yang memiliki 4 unsur dasar etika yakni suara hati, kepribadian, kebebasan dan tanggung jawab.³⁶ Keempat unsur inilah yang menjadi ciri khas manusia dan tidak dimiliki oleh selain manusia, 4 unsur tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam diri manusia, sehingga bila kurang salah satu dari yang 4 tadi akan dikurangi atau bahkan hilang, maka hakikat manusia sebagai makhluk berpikir, mampu menghilangkan hakikat manusia dan kemanusiaannya.

Prinsip-prinsip etika pengelolaan lingkungan hidup dalam perspektif al-Qur'an adalah;

- a. Sikap hormat terhadap alam karena dengan diterapkannya etika terhadap lingkungan hidup maka manusia akan menganggap bahwa alam juga memiliki hak dan nilai yang sama seperti manusia.
- b. Prinsip tanggung jawab terhadap alam karena manusia bisa melangsungkan kehidupannya jika alam tidak mengalami kerusakan.
- c. Solidaritas kosmis dimana manusia merasa prihatin dan sedih dengan punahnya spesies dan kerusakan ekosistem.
- d. Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, karena sikap ini dipengaruhi oleh sikap manusia yang tidak bisa lepas dari alam.
- e. Prinsip “no harm” (tidak merugikan alam secara tidak perlu), dimana penggunaan alam untuk kebutuhan seperlunya saja.
- f. Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam
- g. Prinsip keadilan. Dalam arti, adil tentang perilaku manusia terhadap alam.
- h. Prinsip demokrasi, dimana sikap alam selalu terbuka dan keterbukaan menerima keanekaragaman dan pluralitas.
- i. Prinsip integritas moral, dimana prinsip ini dimiliki oleh para pemegang kekuasaan. Sehingga kekuasaan yang dimilikinya tidak disalahgunakan guna kepentingan-kepentingan pribadi atau kelompok. Disini pemerintah atau presiden sangat diutamakan dalam hal sikap prioritas terhadap lingkungan hidup. Dalam artian, menjadikan lingkungan hidup sebagai agenda utama dari seluruh pembangunan nasional.³⁷

Tujuan pengelolaan lingkungan hidup adalah tercapainya keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup. Keselarasan dalam ajaran islam mencakup empat sisi, yaitu (a) keselarasan dengan Tuhan, (b) keselarasan dengan masyarakat, (c) keselarasan dengan lingkungan alam, (d) keselarasan dengan diri sendiri.³⁸ Firman Allah, yakni;

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

³³ Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 278

³⁴ Imam Sukardi, dkk., *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern* (Solo; Tiga Serangkai, 2003), h. 81

³⁵ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan; Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta; Paramadina, 2001), h. 153

³⁶ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta; Kencana, 2010), h. 173-181.

³⁷ A. Sony Kerat, *Etika Lingkungan Hidup,.....* h. 167-186

³⁸ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahay Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), h. 361

Artinya: “dan bila dikatakan kepada mereka:”Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan”.³⁹

Al-Qur’an memerintahkan manusia untuk melakukan *shalah* atau *ishlah* dan melarangnya melakukan *fasad* atau *ifshad*. Akan tetapi perlu dicatat bahwa al-Qur’an tidak banyak memberi contoh, bahkan tidak menguraikan batasan makna *shalah* dan *ishlah*. Hal ini, dimaksudkan untuk menampung segala macam cara yang dapat berkembang sehingga upaya-upaya perbaikan dapat terus menerus dilakukan oleh masing-masing individu atau masyarakat, sesuai dengan perkembangan dan kondisinya.

3) Nilai-Nilai Edukatif di Dalamnya

Islam mengajarkan manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup untuk mendukung keseimbangan ekosistem. Al-Qur’an telah menempatkan beberapa ayat yang mengandung nilai-nilai moral (etika) yang dapat menuntun manusia untuk dapat menjaga kelestarian lingkungan hidupnya. Konsep asal islam tentang lingkungan merupakan upaya untuk merevitalisasi misi asal ekologi, yakni untuk memelihara keterhubungan timbal balik antara komponen ekosistem. Dalam hal ini tidak terbatas hanya pada komponen manusia semata, melainkan seluruh komponen dalam ekosistem. Dengan demikian visi islam tentang lingkungan hidup adalah visi lingkungan *holistic-integralistik* (utuh dan menyeluruh), sehingga dengan visi ini semua komponen ekosistem harus diperlakukan secara adil dan merata.

E. KESIMPULAN

Lingkungan adalah semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan, sedangkan lingkungan alam adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme, dan yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang berada disekeliling makhluk hidup (organisme) yang mempunyai pengaruh terhadap timbal balik terhadap makhluk hidup tersebut. Formulasi lingkungan hidup dimasukkan dalam pasal 1 butir 1 UU LH adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Lingkungan hidup manusia dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar, yaitu benda hidup (biotik) dan benda tak hidup (abiotik). Kedua kelompok ini saling berinteraksi sehingga membentuk apa yang dikenal dengan istilah ekosistem, yakni tatanan kesatuan secara utuh dan menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi.

Lingkungan hidup merupakan komponen-komponen yang tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, sangat penting diterapkan sebuah konsep etika untuk memelihara lingkungan hidup agar ekosistem yang ada didalamnya berjalan seimbang yang kemudian dapat memberi manfaat bagi manusia sendiri baik saat ini maupun akan datang, menurut tuntunan al-Qur’an. Dan perlu disadari bahwa potensi sumber daya alam ini akan habis untuk pemenuhan kebutuhan manusia apabila tidak dijaga keseimbangannya. *Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.* (QS al-Hijr:19)

³⁹ Surat Al-Baqarah ayat 11

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono, *Agama Ramah Lingkungan; Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta; Paramadina, 2001.
- Babbie, Earl, *The Practice of Social Research*, Westford: Wadsworth Publishing Company, 1998
- Baedhowi, *Antropologi Al-Qur'an*, Yogyakarta, LKiS, 2009.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Baja, Sumbangan, *Perencanaan Tata Guna Lahan dalam Pengembangan Wilayah; Pendekatan Spasial dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Berg, Bruce L., *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, Boston-London: Allyn and Bacon, 1995.
- Bertens K., *Etika*, Jakarta; Gramedia, 2007.
- Burnie, David, *Bengkel Ilmu; Ekologi*, Jakarta; Erlangga, 2005.
- Campbell, Nell A., Jane B. Race, & Lawrence G. Michell, *Biologi*, Alih Bahasa Wasmen Manalu, Jakarta; Erlangga, 2004.
- Dwidjoseputro, D., *Ekologi Manusia Dengan Lingkungannya*, Jakarta: PT Erlangga. 1990.
- Elfidasari, Dewi, *Jenis Interaksi Intraspesifik Dan Interspesifik Pada Tiga Jenis Kuntul Saat Mencari Makan Di Sekitar Cagar Alam Pulau Dua Serang, Propinsi Banten*, Jurnal BIODIVERSITAS ISSN: 1412-033X Volume 8, Nomor 4, Oktober 2007, DOI 10.13057/biodiv/d080404.
- Ghulsiyani, Mahdi, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 1998.
- Irawan, Bambang, *Kearifan Ekologis dalam Perspektif Sufi*, Conference Proceedings, Annual International Conference on islamic studies, (AICIS XII).
- Keraf, A. Sony, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta; Kompas, 2010.
- Majid, Abdul bin Aziz al-Zindani, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*, Jakarta; Gema Insani, 1997.
- Mangunjaya, Fahrudin M., Husain Heriyanto, & Reza Gholami, *Menanam Sebelum Kiamat; Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Martanti, B. Hadia, "Kajian Etika Islam Tentang Lingkungan Hidup; Tinjauan Filosofis", Tesis, Yogyakarta; PPS UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Monroe, Alan D., *Essentials of Political Research*, Oxford: Westview Press, 2000.
- Mufid, Muhammad, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta; Kencana, 2010.
- Muhirdan, "Etika Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an", Tesis, Yogyakarta; PPS UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Rianto, Agus, *Pengamalan/ Aplikasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Aspek Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Jurnal Yustisia Edisi Nomor 69 Sept. - Desember 2006.
- Shihab, M Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka. 2007.
- Siahaan, NHT., *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Jakarta; Erlangga. 2004,
- Singleton, Royce A., Jr dan Bruce C. Straits, *Approaches to Social Research*, New York-Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Sukardi, Imam, dkk., *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, Solo; Tiga Serangkai, 2003.
- Tacconi, Luca, *Illegal Logging; Law Enforcment, Livelihoods And The Timber Trade*, London: Earthsean, 2007.